



SEJARAH AWAL PERPUSTAKAAN ISLAM: Akar Intelektual, Perkembangan Institusional, dan Perannya dalam Tradisi Keilmuan

Rendi Purnama

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Rendipurnama828@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to broaden the horizon of thinking about the history of Islamic libraries. This research uses a qualitative descriptive method with a literature study. The development of knowledge in the Islamic world is closely related to the influence of libraries, which have become increasingly complex and advanced. Libraries have emerged as icons of knowledge as an effort to build a more advanced Islamic civilization. The origins of libraries began with the tradition of writing practiced by the Prophet's companions in recording the Qur'anic revelations. The first library in the history of Islamic civilization appeared during the Umayyad Dynasty. The most famous library at that time was the one located in the Great Mosque of the Umayyad Dynasty. Libraries were divided into several models, such as palace libraries, mosque libraries, madrasa libraries, and finally, public libraries. Libraries essentially play a very important role in the intellectual development of Muslim society. Some of the roles of libraries in the Islamic intellectual tradition are as centers of learning, centers of research, centers of translation, and centers for manuscript copying.

Keywords: *Islamic Libraries, Intellectuals, and Scholarly Tradition*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membuka cakrawala pemikiran mengenai sejarah perpustakaan Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi literature. Perkembangan ilmu pengetahuan pada dunia Islam tidak terlepas dari pengaruh perpustakaan yang semakin kompleks dan berkembang. Perpustakaan hadir sebagai ikon dari ilmu pengetahuan sebagai upaya dalam membangun peradaban Islam yang lebih maju. Cikal bakal lahirnya perpustakaan adalah berawal dari tradisi tulisan yang dilakukan sahabat Nabi dalam menulis wahyu Al-Qur'an. Perpustakaan pertama yang lahir dalam sejarah peradaban Islam terjadi pada masa Dinasti Umayyah. Perpustakaan yang paling terkenal pada zaman itu adalah perpustakaan yang terletak di Masjid Agung Dinasti Umayyah. perpustakaan dibagi menjadi beberapa model seperti Perpustakaan Istana, Perpustakaan Masjid, Perpustakaan Madrasah, dan terakhir adalah Perpustakaan Umum. Perpustakaan pada prinsipnya memiliki peran sangat penting dalam perkembangan intelektual masyarakat Islam. Beberapa peran perpustakaan dalam tradisi intelektual Islam adalah sebagai lerning center, sebagai pusat penelitian, sebagai pusat penerjemahan dan sebagai pusat penyalinan buku.

Kata Kunci: *Perpustakaan Islam, Intelektual, dan Tradisi Keilmuan*

PENDAHULUAN

Hadirnya perpustakaan dalam peradaban Islam bukan hanya sebagai fenomena kelembagaan, melainkan sebagai bagian dari tradisi pencarian dan perkembangan ilmu yang berkembang dan kemudian mengakar dalam dunia Islam. Diawal pengangkatan Nabi Muhammad saw sebagai Rasulullah, Allah menurunkan wahyu pertama yaitu Surah Al-Alaq ayat 1-5 dengan perintah yang begitu spesifik yaitu *iqra'* (bacalah), sehingga dengan dasar inilah menjadi landasan awal bagi budaya keilmuan Islam yang kemudian mengakar dan menjadi semakin kuat seiring dengan perkembangan Islam (Al-Azami, 2008). Surah Al-Alaq ini juga mengandung perintah yang berhubungan dengan literas. Dari sinilah, semangat dalam mencari ilmu dan mencatatnya mulai tumbuh dan menjadi sebuah tradisi yang terus berkelanjutan dan semakin kuat. Literasi pada prinsipnya berkaitan langsung dengan ilmu pengetahuan dan refrensi, yang kemudian menjadi cikal bakal dari muncul dan berkembangnya perpustakaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam menjadikan perpustakaan tumbuh sebagai ruang dan tempat untuk menjaga, memelihara serta menyebarkan ilmu pengetahuan, yang kemudian menjadi wadah dalam membentuk identitas intelektual umat Islam.

Pada masa awal peradaban Islam, bentuk perpustakaan belumlah sempurna dan masih sangat sederhana yang belum memiliki struktur yang kompleks seperti pada masa-masa perkembangan dan masa keemasan perpustakaan Islam. Pada masa awal Islam, baru mengenal tradisi tulisan sehingga penulisan wahyu baru ditulis di kulit-kulit unta, pelepah kurma, batuan sehingga belum tersusun rapi di Perpustakaan. Masa kenabian menjadi awal munculnya perpustakaan Islam karna pada masa ini mulai muncul tradisi tulisan secara komunal. Seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam ke berbagai daerah seperti Persia, Syam, Mesir dan Andalusia membuat kebutuhan akan administrasi negara semakin meningkat sehingga fasilitas penyimpanan dan pengelolaan pengetahuan menjadi semakin penting (Azra, 2013).

Selain kebutuhan administratif, aktivitas pendidikan dan tradisi keilmuan dalam dunia Islam juga semakin berkembang dengan hadirnya para cendekiawan Islam dalam berbagai bidang-bidang pengetahuan seperti kedokteran, matematika, filsafat, astronomi dan lain-lain. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan para cendekiawan Islam membuat kebutuhan akan tempat penyimpanan dan penyediaan koleksi seperti perpustakaan. Meningkatnya kebutuhan tersebut, membuat perpustakaan menjadi bagian penting dari infrastruktur intelektual dalam dunia Islam. Perpustakaan kemudian dirancang sedemikian rupa sehingga melahirkan lembaga-lembaga besar dalam penyediaan koleksi untuk mendukung perkembangan intelektual dalam dunia Islam. Hal ini membuat perpustakaan mampu memberikan kesempatan secara luas kepada setiap orang, khususnya umat Islam dan para cendekiawan Islam untuk mendapatkan dan menggali wawasan dan pengetahuan yang diminatinya melalui kemudahan akses yang tersedia di perpustakaan. Ketersediaan akses ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk menggali potensinya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang kemudian akan melahirkan kemajuan masyarakat Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada dunia Islam tidak terlepas dari pengaruh perpustakaan yang semakin kompleks dan berkembang. Perpustakaan hadir sebagai *icon* dari ilmu pengetahuan sebagai upaya dalam membangun peradaban Islam yang lebih maju. Pada prinsipnya perpustakaan merupakan *agent of change* bagi masyarakat luas, dimana perubahan

tersebut merupakan peran dalam perpustakaan dalam membangun karakter masyarakat. Perpustakaan Islam pada masa awal Islam merupakan institusi yang sangat berkembang karena peran dan fungsinya sangat penting dalam masyarakat, perhatian masyarakat Islam pada saat itu sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan yang berorientasi pada pendidikan yang menjunjung tinggi terhadap manuskrip-manuskrip keilmuan yang membuat berkembangnya perpustakaan pada masa itu (Zulaikha, 2008).

Tujuannya untuk mendeskripsikan kondisi makam tua di Desa Merabuan, Menganalisis bentuk dan ornament nisan sebagai representasi seni Islam awal, serta mengkaji peran komunitas lokal dalam proses islamisasi sebelum berdirinya Kesultanan Sambas. Dengan demikian, kajian ini bukan hanya menambah data empiris baru dalam khazanah arkeologi Islam Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis dalam pendekatan terhadap sejarah lokal melalui tinggalkan material.

METODE PENELITIAN

Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan kualitatif, serta didasarkan pada tinjauan pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan berdasarkan filsafat positivisme dan yang digunakan untuk meneliti objek ilmiah, yang mana peneliti sebagai instrument kunci dan hasil penelitiannya kemudian di uraikan dalam bentuk deskripsi (kata-kata). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi literatur seperti buku, jurnal dan sumber literature lainnya yang tentunya dari sumber-sumber yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Historis Cikal Bakal Perpustakaan Islam

Akar historis perpustakaan dalam dunia Islam berawal dari munculnya tradisi keilmuan Islam. Kehidupan intelektual yang marak pada masa awal Islam merupakan pondasi awal lahirnya perpustakaan, meskipun pada masa kenabian perpustakaan belum bersifat institusi formal dan belum terdapat ruang penyimpanan naskah. Kepustakaan dalam tradisi awal Islam berawal dari tradisi teks dan konteks (Hak, 2020). Awal kepustakaan Islam pertama didasari dari tradisi tekstual dan kemudian berkembang menjadi tradisi kontekstual. Awal tradisi kepustakaan dalam Islam berawal dari teks wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad saw. Teks wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad kemudian dicatat oleh sahabat yang kemudian menjadi sekertaris dari Nabi Muhammad saw seperti Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan, Ubay bin Ka'ab, Zubair bin Awwam (Marzuki, 1994).

Penulisan wahyu pada masa Nabi Muhammad saw masih sangat sederhana. Para sahabat yang ditugaskan oleh Nabi menuliskan wahyu pada pelepah kurma, batu halus yang berwarna putih, kulit, tulang unta, dan bantalan dari kayu yang biasa digunakan diatas punuk unta. Sahabat Nabi yang paling banyak menulis wahyu adalah Zaid bin Tsabit. Peran Zaid bin Tsabit dalam penulisan wahyu kemudian menjadikannya terlibat dalam pengumpulan dan pembukaan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan Utsman bin Affan. Hal inilah yang menjadi dasar dalam perpustakaan dalam dunia Islam dimana penulisan wahyu yang ditulis para

sahabat yang menjadi sekertaris Nabi dan seterusnya meluas dimasa Abu Bakar dan Utsman menjadikan wahyu tersebut menjadi mushaf ataupun Al-Qur'an.

Tradisi penulisan pada masa awal Islam menjadi suatu gerakan revolusi dalam tradisi Islam, dimana sebelumnya di daerah Arab pada umumnya lebih mengandalkan kepada tradisi lisan seperti penghafalan ataupun tradisi-tradisi lokal yang berkembang seperti syair yang dipertahankan secara oral oleh berbagai suku yang ada di Arab dan menjadi symbol tradisi kesukuan pada masa Arab pra Isslam dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam konteks kebudayaan. Hadirnya Islam menandai hadirnya tradisi tulisan dengan mencatat wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi. Penulisan wahyu merupakan tradisi awal dalam konteks tradisi tulisan dalam sejarah dan peradaban Islam. Tradisi tulisan berawal dari tradisi literasi sahabat tentang wahyu Al-Qur'an. Hadirnya tradisi literasi disebut sebagai proses revolutif karna perubahan yang begitu cepat dari masa pra Islam yang anti dengan literasi menjadi masyarakat yang literet, kemudian dari kondisi masyarakat tanpa kemampuan baca-tulis menjadi masyarakat yang sadar akan baca-tulis yang melahirkan awal kodifikasi al-Qur'an dan berkelanjutan pada masa berikutnya (Hak, 2020). Dari tradisi tulisan dan literasi ini kemudian melahirkan tradisi keilmuan yang terjadi pada masa Nabi yang kemudian berkembang dengan pesat pada masa selanjutnya (pada masa klasik dan awal abad pertengahan dalam Islam).

Pada masa khulafa Rasyidin penulisan wahyu yang belum terkumpul menjadi satu mushaf yang masih berserakan di pelepah kurma, batu, tulang belulang dan lain-lain kemudian dikumpulkan dan akan diinisiasikan menjadi mushaf Al-Qur'an yang utuh karnak banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang gugur di medan perperangan pada masa Abu Bakar. As-Shiddiq (Wahid, 1993). Pada masa Abu Bakar pengumpulan wahyu-wahyu sudah dimulai dan kemudian berlanjut pada masa Umar bin Khatab sudah selesai dalam pengumpulan teks wahyu dan akan segera dibuat dalam bentuk mushaf Al-Qur'an. Pembukuan mushaf Al-Qur'an kemudian terjadi pada masa Utsman bin Affan sehingga mushaf tersebut diberi nama mushaf Utsmani. Perjalanan panjang kepustakaan Islam dari tradisi penulisan sampai pembukuan mushaf Utsmani menjadi cikal bakal lahirnya ilmu perpustakaan yang nanti akan berkembang dengan pesat pada masa Dinasti Umayyiah dan Dinasti Abbasiyah yang menandai lahirnya peradaban Islam yang intelektual dan lebih maju dengan cabang-cabang ilmunya.

Pada masa sahabat nabi tidak hanya melakukan tradisi dalam penulisan Al-Qur'an tetapi juga sudah mulai ada tradisi penulisan hadits yang merupakan aktivitas penulisan secara pribadi yang tidak ada perintah langsung dari Nabi. Diriwayatkan bahwasanya Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar memiliki catatan hadits pribadi mereka. Selain penulisan hadits, terdapat juga penulisan tentang peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa Nabi. Penulisan ini biasa dilakukan di *shahifah* atau *shuhuf* (lembaran-lembaran), seperti penulisan tentang Piagam Madinah, penulisan tentang surat-surat Nabi kepada raja-raja di Arab maupun di luar Arab. Hadirnya tradisi penulisan ini merupakan bentuk awal dari tradisi keilmuan dan perpustakaan dalam sejarah peradaban Islam.

Secara spesifik dapat disimpulkan bahwa cikal bakal perpustakaan pada masa Nabi dan Khulafur Rasyidin ditandai dengan adanya beberapa hal sebagai berikut (Qalyubi et al., 2003):

1. Perintah dalam wahyu pertama yaitu *iqra'* (bacalah).
2. Mengangkat sekertaris seperti Zaid bin Tsabit, Ali Bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab dan sahabat yang lain untuk menulis wahyu yang Allah turunkan.

3. Rasulullah memerintahkan kepada para tawanan dalam perang Badar untuk mengajari anak-anak Muslim untuk membaca dan menulis.
4. Lahirnya gagasan penulisan mushaf Al-Qur'an secara pribadi seperti yang dilakukan oleh Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas yang kemudian melahirkan mushaf Utsmani yang sampai saat ini kita gunakan.

Sejarah dan Perkembangan Perpustakaan Islam

Perpustakaan Islam pada prinsipnya berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Islam, baik dari struktur kekuasaan maupun dari kultur masyarakatnya. Perpustakaan dan kepastakaan Islam merupakan bagian penting dari peradaban Islam yang muncul dan berkembang pada masa klasik Islam seperti masa Nabi dan sahabat yang kemudian terus berkembang dengan pesat pada masa daulah-daulah Islam seperti Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah.

Titik awal dari pusat kegiatan kesusastaan yang tumbuh dan berkembang pada negara-negara Islam adalah masjid. Kegunaan masjid bukan hanya untuk tempat beribadah melainkan juga sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, menanamkan aspek kehidupan intelektual, penyampaian informasi dari penguasa, serta yang tidak kalah pentingnya adalah tempat penyimpanan dan perservasi pengetahuan. Masjid adalah tempat yang begitu penting dalam Islam, tempat penanaman karakter, intelektual dan pendidikan. Masjid merupakan tempat dimana guru mengajar yang dikelilingi oleh para pencari ilmu agar menjadi muslim yang baik dan taat. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para cendikiawan dan ilmuwan juga disampaikan di masjid. Proses inilah yang akan membentuk sebuah lingkungan peristiwa yang disebut sebagai asal-usul perpustakaan (Sibai, 1987).

Perkembangan intelektual dalam dunia Islam telah menciptakan suatu animo atau *fashion* di kalangan masyarakat, seperti penguasa dan para orang kaya untuk membuat perpustakaan pribadi yang bisa digunakan oleh para ilmuwan. Untuk merealisasikan perpustakaan pribadi tersebut tidak jarang mereka mengeluarkan uang yang cukup banyak, seperti mengundang dan membiayai orang-orang yang ingin belajar di perpustakaanannya. Selain *spirit* dalam mendirikan perpustakaan pribadi, mereka juga terlibat dalam mengembangkan perpustakaan masjid yang pada masa itu dikenal sebagai tempat orang-orang terkenal baik dari kalangan mereka maupun kalangan ilmuwan. Mereka biasa berkumpul membahas persoalan-persoalan ilmiah yang bersifat kesusastaan maupun keagamaan.

Jika seseorang sudah berkenalan dengan para ilmuwan dan mengumpulkan catatan-catatan mereka, maka ia sudah bisa mempersiapkan diri untuk menjadi penulis. Penulisan yang dilakukan diwarnai dengan pembicaraan yang dilakukan dengan orang-orang yang sudah memiliki kualifikasi keilmuan sehingga memudahkan mereka dalam menulis. Dalam hal ini, buku menjadi cerminan sifat-sifat lisan dalam komunikasi. Penulis telah mendengar dan mengambil dari otoritas lain, dan kemudian ia meriwayatkan komunikasi lisan dengan lebih jauh lagi (Shalaby, 1954). Setiap buku selalu dimaulai dengan kata *Bismillahi Rahmani Rahim* (Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih, Lagi Maha Penyayang). Mereka meyakini bahwa setiap usaha yang dilakukan jika tidak menyertakan Allah dengan dimulai dengan kalimat tersebut maka pasti akan gagal.

Pendapat lain mengatakan bahwa stimulasi terhadap awal lahirnya perpustakaan dalam dunia Islam berawal dari pembentukan masyarakat Islam. Indikasi yang mengatakan

demikian adalah koleksi-koleksi yang merupakan catatan dari para penuntut ilmu (*thalibulilmī*) dan juga kajian-kajian lain yang digambarkan dalam saurat. Kemudian surat-surat ataupun buku tersebut ditempatkan di masjid ataupun di kediaman para penuntut ilmu menjadi koleksi pribadi mereka dan juga dapat ditemui dalam koleksi para khalifah. Namun demikian, tidak ada bukti kongkrit tentang konsep lahirnya perpustakaan dalam dunia Islam. Tetapi lahirnya perpustakaan berasal dari masa awal Islam dimana orang-orang menyimpan Al-Qur'an maupun kitab-kitab tentang Islam di Masjid (Hamada, 1981). Namun disisi lain, sosok yang sering disebutkan dalam sejarah adalah Khalid bin Yazid (wafat 85 H) sebagai penyimpan koleksi paling awal. Perpustakaan dalam dunia Islam yang pertamakali didirikan adalah perpustakaan pribadi dari Khalid bin Yazid. Khalid bin Yazid merupakan pangeran dari Dinasti Umayyah. Alasan dari Khalid bin Yazid mendirikan perpustakaan pada masa itu adalah cara ia mengekspresikan kekecewaannya setelah ia tidak mendapatkan kursi kekhalifahan. Selain faktor tersebut alasan lain yang mendorong ia mendirikan perpustakaan adalah kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan yang begitu tinggi (Hak, 2020).

Pada masa Dinasti Umayyah sudah ditemukan perpustakaan pertama dalam sejarah peradaban Islam. Perpustakaan yang paling terkenal pada zaman itu adalah perpustakaan yang terletak di Masjid Agung Dinasti Umayyah, akan tetapi akses perpustakaan ini masih sangat terbatas pada umat Islam dan untuk kalangan umat yang beragama lain belum bisa diakses karena pada masa itu masih dalam tahap awal perkembangan Islam. Khalid bin Yazid mempunyai peran penting terhadap awal terbentuknya perpustakaan Islam. Khalid dikisahkan mendidikasikan hidupnya untuk memepelajari ilmu, khususnya ilmu pengetahuan Yunani seperti ilmu kedokteran dan kimia. Ibnu al-Nadim mengatakan, Khalid mempekerjakan seseorang sebagai penerjemah buku-buku Yunani seperti filsafat, dan keilmuan lainnya untuk dirinya sendiri dan perpustakaan pribadinya. Pada akhir abad ke-7 dan awal abad ke-8 terdapat catatan historis yang mengatakan bahwa khalifah dan pangeran dinasti Umayyah sudah memberikan perhatian khusus untuk buku-buku dan perpustakaan. Mereka sudah mulai aktif mengoleksi, menyalin dan menerjemahkan banyak manuskrip Yunani ke dalam Bahasa Arab ditambah hadirnya kertas dari Cina menambah pengaruh besar terhadap aktivitas intelektual umat Islam (Shalaby, 1954).

Kehidupa intelektual Islam yang begitu tinggi sehingga membuat perpustakaan tumbuh dan semakin berkembang. Pada abad ke-2 H begitu banyak perpustakaan yang sudah terbentuk di seluruh wilayah kerajaan atau kekuasaan Islam baik perpustakaan dengan koleksi yang terbuka untuk umum maupun tidak. Perpustakaan yang telah didirikan di wilayah kekuasaan Islam menjadi semakin menarik dan berkembang pesat setelah abad pertama transisi. Adapun gambaran penyebaran perpustakaan Islam adalah sebagai berikut (Shalaby, 1954):

1. Kebudayaan Arab-Islam menjadi semakin maju ketika terjadi adaptasi terhadap institusi Yunani dan Syria-Persia yang membuat karakter kebudayaan semakin terbuka dan membuat situasi alur perdagangan semakin meningkat sehingga terjadi hubungan antara umat Islam dan para pedagang dari luar Arab khususnya India dan Cina.
2. Pada Abad ke 8 terdapat pengaruh dari Cina dengan hadirnya kertas sebagai wadah terhadap penulisan kitab-kitab dan aktivitas penulisan kitab-kitab inilah menjadi titik awal pengaruh terhadap percetakan di Eropa. Hadirnya kertas membuat banyak kalangan-kalangan orang kaya dan bangsawan untuk mendirikan perpustakaan.

3. Beberapa ilmuwan melakukan spekulasi bahwa dua dari tiga perpustakaan penelitian Arab, yaitu Baghdad dan Kairo merupakan usaha yang hati-hati dilakukan untuk mengumpulkan koleksi-koleksi Alexandria yang masih ada.

Ide dalam pembentukan perpustakaan tidak hanya sekedar sebagai tempat penyimpanan buku ataupun koleksi saja tetapi sebagai pusat budaya dan ilmu pengetahuan. Perpustakaan memiliki fungsi seperti tempat pusat pendidikan dan pendidikan untuk kalangan umat Muslim sehingga diharapkan adanya perpustakaan ini dapat menciptakan cendekiawan dan ulama yang ahli dalam dunia Islam. Perpustakaan besar pertamakali didirikan dalam sejarah peradaban Islam adalah perpustakaan Bait al-Hikmah perpustakaan ini dibangun oleh khalifah Harun al-Rasyid seorang khalifah pada masa Daulah Abbasiyah pada awal abad ke-3 H dimana pada masa itu sudah berkembangnya ilmu pengetahuan yang begitu pesat dalam bidang ilmu keagamaan maupun bukan seperti seni, filsafat, astronomi, kimia, aljabar dan lain sebagainya.

Setidaknya ada 3 faktor pendukung terhadap kemajuan intelektual dan perpustakaan baik pada masa Daulah Abbasiyah di Baghdad maupun Daulah Umayyah II di Andalusia (Hak, 2020):

1. Dukungan dan peran sentral pemerintah Islam seperti support secara material maupun usaha dalam kebijakan
2. Berkembangnya tradisi penerjemahan buku-buku asing ke dalam Bahasa Arab serta jaringan kebudayaan Timur dan Barat yang berjalan sangat dinamis.
3. Semangat yang begitu tinggi umat Islam dalam mencintai ilmu, memiliki jiwa petualang dan pengembangan terhadap ilmu, sehingga mampu menciptakan karya keilmuan yang masih bisa dinikmati sampai sekarang.

Pada prinsipnya perpustakaan Islam adalah salah satu aspek penting dalam kemajuan peradaban Islam dan ia merupakan aspek penting dalam penelitian ilmiah yang dilakukan oleh para cendekiawan Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam membuat perpustakaan juga mengalami kemajuan dan perkembangan yang begitu kompleks. Perkembangan perpustakaan Islam semakin meluas hingga Eropa setelah Andalusia ditaklukkan oleh Islam.

Perkembangan Institusional Perpustakaan Islam

Perjalanan panjang perpustakaan dari awal terbentuknya sampai menjadi institusi yang penting sehingga menjadikan perpustakaan semakin berkembang. Dalam perkembangannya, perpustakaan dibagi menjadi model sebagai berikut:

1. Perpustakaan Istana

Perpustakaan istana merupakan bentuk paling awal dari perpustakaan formal dalam sejarah Islam. Aktivitas keilmuan yang dilakukan oleh Khalid bin Yazid dengan melibatkan banyak ilmuwan untuk menulis karya-karya tentang berbagai jenis subjek untuk perpustakaan istananya. Usaha yang dilakukan oleh Khalid bin Yazid inilah kemudian menggagas pendirian perpustakaan Istana Umayyah di Damaskus sekitar tahun 700 M. Perpustakaan ini pada prinsipnya tidak terlalu terkenal karena sifatnya adalah internal istana, dan diduga koleksi-koleksi dari perpustakaan ini adalah terjemahan dari naskah-naskah kuno Yunani. Aktivitas

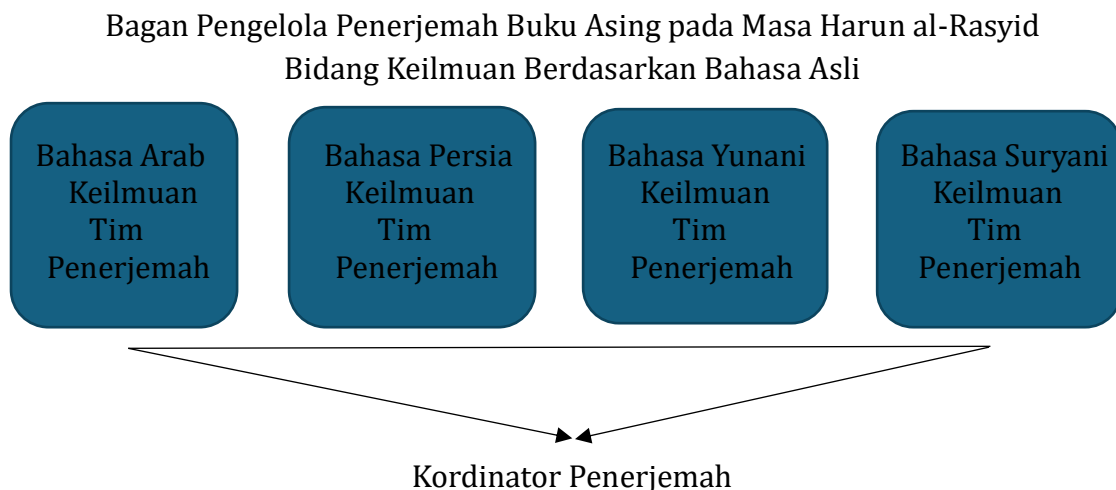
intelektual yang dilakukan ini kemudian dilanjutkan oleh khalifah yang begitu tersohor di Daulah Umayyah yaitu khalifah Umar bin Abdul Aziz (Laugu, 2005).

Pada era klasik, didapati khalifah Harun al-Rasyid sebagai seseorang yang mampu melakukan renovasi yang menakjubkan dalam bidang perpustakaan. Perpustakaan pada masa itu telah dikenal sebagai Bait al-Hikmah yang menjadi perpustakaan umum yang terbesar di Baghdad pada masa itu. Said al-Darimi berpendapat bahwa perpustakaan Bait al-Hikmah ini berasal dari Perpustakaan Muawiyah bin Abu Sufyan, kemudian berpindah kepada Khalid bin Yazid. Kemudian telah diceritakan bahwa perpustakaan tersebut telah diwarisi dari satu khalifah ke khalifah lain sampai masa Harun al-Rasyid dan anaknya al-Makmum yang dikenal sebagai penemu Bait al-Hikmah (Laugu, 2005).

Perpustakaan Bait al-Hikmah berisi karya-karya filsafat, astronomi, kedokteran, dan sastra (Kennedy, 2005). Banyaknya koleksi di Bait al-Hikmah karna didukung oleh semakin masifnya tradisi penerjemahan buku-buku dan ilmu pengetahuan dari luar Arab dan juga semakin banyaknya bermunculan para penulis dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Selain koleksi, pengelolaan Bait al-Hikmah pada masa Harun al-Rasyid sudah ada pembidangan dalam ilmu pengetahuan. Setidaknya ada empat pembidangan dalam perpustakaan Bait al-Hikmah;

- Bidang ilmu berbahasa Arab.
- Bidang ilmu berbahasa Persia.
- Bidang ilmu berbahasa Yunani
- Bidang ilmu berbahasa Suryani (Syria)

Bidang-bidang keilmuan ini masing-masing dipimpin oleh kepala (divisi) keilmuan. Kemudian masing-masing kepala divisi tersebut dibawah oleh direktur perpustakaan. Selain itu, juga terdapat tim penerjemah yang dikepalai oleh seorang penerjemah yang sudah professional yang biasanya ditunjuk langsung oleh khalifah.



Bagan di atas, dapat menjelaskan fokus pengelolaan kepustakaan Islam masa khalifah Harun al-Rasyid lebih terfokus kepada penerjemahan buku-buku Bahasa asing dari luar Arab sehingga pengelolaan lebih difokuskan kepada penerjemahan tersebut.

Selain perpustakaan Bait al-Hikmah, Dinasti Umayyah II di Andalusia juga memiliki perpustakaan Istana yang begitu megah dan besar. Perpustakaan istana didirikan di Cordova oleh Khalifah al-Hakam II pada akhir abad ke-1- M. Perppustakaan ini memiliki koleksi yang sangat lengkap, dan kelengkapan koleksi ini tidak terlepas dari pengaruh Bait al-Hikmah di

Baghdad yang lebih dahulu berdiri dan berkembang menjadi pusat keilmuan, penerjemahan, dan pengembangan penelitian. Jumlah koleksi dari perpustakaan Khalifah al-Hakam II memiliki koleksi mencapai 400.000 buku, Mehdi Nekosten mengatakan, Jumlah koleksi di Perpustakaan Khalifah al-Hakam II mencapai 600.000 koleksi buku yang diperuntukkan untuk umum. Digambarkan bahwa kelengkapan dan kebesaran perpustakaan ini, sehingga ia mengatakan tidak ada buku yang tidak dapat ditemukan dalam Perpustakaan al-Hakam ini (Nekosten, 2003). Pada awalnya perpustakaan al-Hakam merupakan perpustakaan pribadi milik keluarga istana yang kemudian digabungkan oleh Khalifah al-Hakam II menjadi satu perpustakaan besar. Penggabungan inilah menjadikan perpustakaan ini menjadi perpustakaan terbesar dan terlengkap di Andalusia yang memuat berbagai macam disiplin ilmu.

Perpustakaan Khalifah al-Hakam II di Cordova merupakan pusat literasi. Begitu banyak manuskrip-manuskrip dari peradaban Timur yang dibawa ke Andalusia. Perpustakaan ini mempengaruhi kebangkitan intelektual Barat dan menjadi jembatan ilmu pengetahuan ke Eropa. Hadirnya Perpustakaan di Cordova membuat ilmu pengetahuan Islam semakin berkembang dan mempengaruhi kebudayaan Eropa yang kala itu masih dipengaruhi oleh dogma gereja (Burnett, 2009).

2. Perpustakaan Masjid

Perkembangan Perpustakaan Masjid dapat ditelusuri dari awal perkembangan Islam. Masjid bukan hanya merupakan tempat peribadatan tetapi juga tempat belajar dan transfer ilmu pengetahuan. Pada masa Nabi Masjid sudah digunakan sebagai tempat keagamaan dan ilmu, sehingga begitu banyak para sahabat Nabi yang menempuh proses pembelajaran, menghafal Al-Qur'an di Masjid. Pada masa Khulafa Rasyidin kegunaan Masjid sebagai sarana pembelajaran semakin tampak jelas. Para Khalifah pada masa Khulafa Rasyidin selalu menjadikan Masjid Madinah sebagai pusat keilmuan, penyebaran agama dan informasi.

Pada masa Umayyah masjid berfungsi sebagai saran pendidikan dan pengajaran yang di dalamnya tersimpan mushaf, kitab, dan buku-buku lain. Di Andalusia orang-orang muslim banyak mendirikan masjid yang di dalamnya sudah dilengkapi dengan perpustakaan yang digunakan oleh orang-orang yang tidak mempunyai perpustakaan pribadi. Masjid Raya Cordova yang didirikan oleh pangeran Umayyah Abd Al-Rahman pada tahun 786 M merupakan contoh masjid yang paling besar dan menarik dengan fasilitas perpustakaannya. Selain itu, di Kairo, Mesir terdapat Masjid Jami' al-Azhar yang juga memiliki fungsi sebagai perpustakaan yang kemudian berkembang menjadi universitas yang berkaitan juga dengan Perpustakaan Dar al-Hikmah yang juga dibangun oleh khalifah Daulah Fatimiyah.

Setelah Masjid al-Azhar di Mesir ini terdapat Masjid al-Zaitun di Tunisia yang juga menjadi sebagai perpustakaan masjid yang digunakan untuk umat dalam aktivitas belajar dan mendalami ilmu. Perpustakaan Masjid pada umunya berkembang karna adanya sistem pendidikan dan wakaf yang dilakukan baik oleh keluarga istana, pemerintah, ataupun orang-orang kaya pada saat itu. Sebagai contoh Ibnu Marwan Al-Baji mewakafkan seluruh koleksi bukunya ke Masjid Raya Seville di Andalusia untuk kepentingan umum dan untuk melengkapi koleksi perpustakaan Masjid (Hak, 2020).

3. Perpustakaan Madrasah

Setelah perpustakaan masjid pada priode awal umat Islam kemudian berkembang menjadi perpustakaan Madrasah dan universitas pada abad pertengahan umat Islam.

Perpustakaan Madrasah dimulai pada masa klasik masyarakat Arab-islam dan dengan adanya perpustakaan madrasah aktivitas pembelajaran diluar masjid sudah semakin tinggi. Perpustakaan Madrasah didirikan pertamakali oleh Nizam al-Mulk yang bersamaan mendirikan madrasah pada tahun 1064 M di Baghdad. Perpustakaan ini sudah dilengkapi dengan system katalog yang teratur. Nama perpustakaan Nizamiyah ini diambil dari nama Nizam al-Mulk yang memberikan begitu banyaknya buku ke madrasah dan perpustakaan ini. Perpustakaan ini memiliki banyak koleksi yang diperoleh dari wakaf dan hibah. Ada beberapa ilmuwan yang dilibatkan dalam aktivitas Perpustakaan Nizamiyah ini, diantaranya adalah al-Qadi Abu Yusuf Ya'qub al Isfara'ini, Muhammad bin Ahmad al-Abiwardi yang merupakan penyair terkenal. Selain itu, terdapat Yahya bin Ali yang merupakan putra dari al-Khatib al-Tabrizi merupakan ahli kesustraan di Madrasah Nizamiyah, Ali bin Ahmad bin Bakri yang merupakan penulis kaligrafi terkenal dan termasuk al-Ghazali dan Ibnu Jabir yang juga terlibat dalam perpustakaan Nizamiyah ini (Laugu, 2005).

Selain Perpustakaan Nizamiyah, pada masa yang sama tahun 1226 M Khalifah al-Mustansir juga mendirikan perpustakaan Madrasah yang bernama Mustansiriyah. Perpustakaan ini ditempatkan di suatu aula penting dan besar di gedung madrasah. Perpustakaan ini juga termasuk perpustakaan yang tersohor pada masanya sehingga membuat masyarakat banyak datang dan berkunjung ke perpustakaan ini. Selain itu, masyarakat juga sangat familiar dengan koleksi yang ada di perpustakaan ini. Dikisahkan bahwa koleksi di perpustakaan ini bernilai sangat tinggi dan diangkut sebanyak 160 unta dari perpustakaan istana ke perpustakaan Madrasah Mustansiriyah.

Seiring berjalannya waktu, perpustakaan madrasah juga semakin berkembang dengan begitu banyaknya berdiri perpustakaan madrasah pada kerajaan-kerajaan Islam pada masa klasik, seperti perpustakaan madrasah al-Fadiliyah yang dikembangkan oleh al-Qadi al-Fadil Abu Ali pada tahun 1200 M di Kairo. Pada periode pertengahan di Mesir setidaknya ada tiga perpustakaan yang berdiri seperti perpustakaan madrasah al-Mahmudiyah tahun 1396 M, perpustakaan Madrasah al-Jamaliyah, dan perpustakaan madrasah al-Asyrafiyah (Laugu, 2005).

4. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum memiliki ciri yang berbeda dengan perpustakaan madrasah ataupun yang lainnya. Ciri-ciri perpustakaan umum adalah terbuka untuk kalangan umum dan orang-orang awam. Pada prinsipnya perpustakaan umum ini menjadi simbol identitas suatu bangsa ataupun negara sehingga sangat identik dengan perpustakaan nasional pada masyarakat sekarang. Perpustakaan umum juga tidak berhubungan dengan perpustakaan masjid, istana, maupun madrasah sehingga perpustakaan masjid, istana dan madrasah yang dibuka untuk umum tidak bisa dikatakan dengan perpustakaan umum. Perpustakaan umum mempunyai koleksi dari hibah yang diberikan oleh para ulama' ataupun ilmuwan, menteri, pemimpin, dan orang-orang kaya yang dipergunakan untuk kepentingan umum.

Peran Perpustakaan dalam Tradisi Keilmuan Islam

Selain latar belakang lahirnya perpustakaan pada masa awal dan kejayaan Islam, kemudian perkembangan model-model perpustakaan sebagai bahan analisis dalam mengkaji

dan memahami perpustakaan Islam, maka terdapat juga peran dan fungsi perpustakaan dalam tradisi keilmuan Islam, diantaranya adalah;

1. Perpustakaan Sebagai *Learning Center*

Perpustakaan sebagai media dan sentral belajar pada awalnya terjadi pada masa setelah khulafar rasyidin. Berkembangnya peradaban islam yang begitu pesat dalam konteks pendidikan yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah. Di masa itu apresiasi muslim terhadap institusi perpustakaan sangatlah tinggi sehingga banyak ulama mendirikan perpustakaan. Pada masa tersebut hamper semua masjid memiliki perpustakaan sebagai sentral pembelajaran umat. Pada masa itu perpustakaan merupakan tempat yang sangat penting dalam pengembangan intelektual umat Islam (Sahidi, 2020). Perpustakaan pada masa awal Islam merupakan tempat diskusi dan berdialog sehingga menjadi harapan masyarakat untuk mempertajam ilmu pengetahuan mereka yang kemudian akan melahirkan karya-karyanya. Perpustakaan pada awal kebangkitan Islam memberikan sumbangsih yang begitu besar dalam pendidikan masyarakat.

2. Perpustakaan Sebagai Pusat Penelitian

Pada masa klasik perpustakaan menjadi pusat penelitian, perpustakaan hadir dalam menyediakan refrensi untuk melakukan penelitian. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peristiwa penting dalam sejarah peradaban Islam seperti utusan khalifah yang diperintahkan untuk membahas bidang ilmu tertentu di perpustakaan seperti di Bait al-Hikmah ataupun di Darul Hikmah. Selain itu, banyak diantara para peneliti melakukan perjalanan dari satu perpustakaan ke perpustakaan lain dalam mengembangkan bahan kajian dan penelitian mereka sehingga melahirkan penemuan baru dalam bidang keilmuan. Sampai saat ini aktivitas penelitian di perpustakaan masih terus berjalan karna pada prinsipnya perpustakaan adalah tempat yang berfungsi untuk menyediakan informasi dan refrensi. Bukti hadirnya perpustakaan sebagai pusat penelitian adalah munculnya para ilmuwan Islam seperti Ibnu Sina yang melahirkan ilmu kedokteran. Ibnu Sina dikenal sebagai sosok yang senang melakukan penelitian dan pengumpulan data di perpustakaan yang dikunjunginya (Zaefuddin, 2002).

3. Perpustakaan Sebagai Pusat Penerjemah

Perpustakaan merupakan jembatan pertemuan dari berbagai kebudayaan yang berbeda. Salah satu bentuk peran perpustakaan sebagai jembatan pertemuan dari berbagai kebudayaan adalah dengan adanya banyak buku atau karya tulis yang berbahasa Yunani, Persia, dan lain sebagainya. Kemudian di perpustakaan karya-karya tersebut disalin dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab agar bisa dipelajari dan dikembangkan oleh masyarakat dan cendikiawan Islam. Perpustakaan menjadi tempat aktivitas penerjemahan kitab dan ilmu yang bukan berbahasa Arab. Penerjemahan kitab-kitab ke Bahasa Arab sudah terjadi pada saat pertamakali perpustakaan didirikan dimana Khalid bin Yazid memainkan peran penting dalam sejarah penerjemahan karya-karya Yunani dan lain-lain ke Bahasa Arab (Laugu, 2005).

4. Perpustakaan Sebagai Pusat Penyalinan Buku

Selain sebagai tempat penyimpanan dan pelayan koleksi, perpustakaan juga menjadi tempat lahirnya karya-karya penting yang pada masa awal masih dilakukan penyalinan terhadap karya-karya tersebut karna belum ditemukannya mesin percetakan. Perpustakaan membentuk bagian penyalinan terhadap karya-karya yang sudah ada sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah koleksi. Hadirnya perpustakaan sebagai wadah dalam penyalinan

membuat suatu metode persaingan karne pada saat itu masing-masing perpustakaan berlomba untuk memperbanyak bahan koleksinya. Semakin banyaknya koleksi mereka akan memberikan reputasi terhadap pencapaian dalam bidang perpustakaan. Dampak besar dari penyalinan di perpustakaan adalah lahirnya kesadaran akan pentingnya proses pengembangan koleksi bagi perpustakaan sehingga mampu memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat maupun kepentingan lainnya (Laugu, 2005).

PENUTUP

Cikal bakal lahirnya perpustakaan Islam adalah dengan adanya tradisi tulisan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Hadirnya Islam menandai hadirnya tradisi tulisan dengan mencatat wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi. Penulisan wahyu merupakan tradisi awal dalam konteks tradisi tulisan dalam sejarah dan peradaban Islam. Tradisi tulisan ini kemudian berkembang dengan semakin maraknya perkembangan intelektual umat Islam. Perpustakaan Islam pada prinsipnya berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Islam, baik dari struktur kekuasaan maupun dari kultur masyarakatnya. Pada masa Dinasti Umayyah sudah ditemukan perpustakaan pertama dalam sejarah peradaban Islam. Perpustakaan yang paling terkenal pada zaman itu adalah perpustakaan yang terletak di Masjid Agung Dinasti Umayyah, akan tetapi akses perpustakaan ini masih sangat terbatas pada umat Islam dan untuk kalangan umat yang beragama lain belum bisa diakses karena pada masa itu masih dalam tahap awal perkembangan Islam. Kemudian dalam perkembangannya perpustakaan kemudian menjadi lebih besar dan memberikan peran yang sangat vital dalam dinamika intelektual masyarakat Islam.

Dalam perkembangannya, perpustakaan dibagi menjadi model perpustakaan seperti Perpustakaan Istana yang merupakan perpustakaan milik khalifah, kemudian perpustakaan Masjid yang berada di area masjid dan menjadi tempat pembelajaran, selanjutnya Perpustakaan Madrasah yang mana perpustakaan madrasah ini merupakan perpustakaan yang digunakan untuk menunjang pembelajaran di madrasah (sekolah), dan terakhir adalah Perpustakaan Umum yang merupakan perpustakaan yang digunakan untuk kepentingan Umum. Perpustakaan pada prinsipnya memiliki peran sebagai *learning center*, sebagai pusat penelitian, sebagai pusat penerjemahan dan sebagai pusat penyalinan buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azami, M. M. (2008). *The History of The Quranic Text: From Revelation to Compilationa Comparative Study with the Old and NewTestaments* (Second Edition). TURATH PUBLISHING.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana Prenadamedia Group.
- Burnett, C. (2009). *Arabic into Latin in the Middle Ages: The translators and their intellectual and social context*. Ashgate/Variorum.
- Hak, N. (2020). *Sains, kepastakaan, dan perpustakaan dalam sejarah dan peradaban Islam: (Klasik, pertengahan, modern)*. Maghza.
- Hamada, M. M. (1981). *Al-Maktaba Fil Islam: Nasy'atuhu wa Tatawwuruhi wa Masa'iruhu*. Mu'assasat Al-Risalah.
- Kennedy, H. (2005). *When Baghdad ruled the Muslim world: The rise and fall of Islam's greatest dynasty* (1st De Capo Press ed). Da Capo Press.
- Laugu, N. (2005). Muslim Libraries in History. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 43(1), 57–97. <https://doi.org/10.14421/ajis.2005.431.57-97>
- Marzuki, K. (1994). *'Ulum al-Qur'an* (Cet. 2). Remaja Rosdakarya.
- Nekosten, M. (2003). *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektualitas Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Risalah Gusti.
- Qalyubi, S., Septiyantono, T., & Sidik, U. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Cet 1). Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fak. Abad IAIN Sunan Kalijaga.
- Sahidi, S. (2020). PERAN KEPUSTAKAAN DAN PERPUSTAKAAN DALAM MEMBANGUN PERADABAN ISLAM (Sebuah Tinjauan Historis Peradaban Perpustakaan Islam). *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 14(2), 146–169. <https://doi.org/10.30829/iqra.v14i2.8205>
- Shalaby, A. (1954). *History of Muslim Education*. Dar al-Kashhaf.
- Sibai, M. M. (1987). *Mosque libraries, an historical study*. Mansell.
- Wahid, R. Abdul. (1993). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Press.
- Zaefuddin, D. (2002). *Zaman Keemasan Islam*. Grasindo.
- Zulaikha. (2008). Kontribusi Islam Atas Perkembangan Peradaban: Sikap dan Kaitan Islam dengan Perpustakaan dalam Pendistribusian Informasi. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, II(1), 1–18.